

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGUNAAN JAMBAN DI DAERAH BANTARAN SUNGAI DESA LALADAN KABUPATEN LAMONGAN

Abdul Muhith¹⁾, Mukhammad Himawan Saputra²⁾ Arief Fardiansyah³⁾

¹Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat
email: abdulmuhith@gmail.com

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat
email: mhimawansaputra@gmail.com

³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Masyarakat
email: arieffardiansyah123@gmail.com

Abstract

Environment is one of the factors that play a role in the onset of disease history. Therefore, knowledge about aspects of sanitation (sanitation) environment plays an important role in each health efforts, both individually and in groups in society. The purpose of this research is to analyze factors associated with the use of latrines in the area of the River Plate in the village Laladan Deket District of Lamongan. This study design is analytic cross sectional correlational approach. Variables consist of Knowledge, attitudes, latrine conditions, the role of community leaders while Variable Depending is the use of latrines. Used as a sample of 180 respondents. Data collection using questionnaires. Data Analysis using Logistic Regeresi Analysis. Based on the analysis concluded that there was a relationship between knowledge and use of latrines ($p = 0.014$) in the community in the area of the River Plate in the village Laladan Deket District of Lamongan. There was a relationship between attitudes to the use of latrines ($p = 0.002$). There was a relationship between the use of latrines Latrine condition ($p = 0.000$). There was a relationship between the use of latrines Prominent Role ($p = 0.045$). So the proposed hypothesis is accepted. More health workers should enable health promotion activities related to the issue of clean and healthy behavior, especially in the procurement and use of latrines healthy

Keywords: *Knowledge, attitudes, latrines, public figures*

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri, tapi harus dilihat dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah “sehat-sakit” atau kesehatan tersebut. Menurut Hendrik L. Bloom ada 4 faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat, yaitu keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Status kesehatan akan tercapai secara optimal, bilamana keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal pula. Salah satu faktor saja berada dalam keadaan yang terganggu, maka status kesehatan bergeser di bawah optimal (Notoatmodjo, 2007). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam riwayat timbulnya penyakit. Oleh karena itu

pengetahuan mengenai segi-segi penyehatan (sanitasi) lingkungan sangat berperan dalam tiap upaya kesehatan, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam masyarakat. Masalah sanitasi dasar (air bersih, akses fasilitas sanitasi, persampahan, drainase dan sebagainya) di Indonesia sudah seharusnya menjadi perhatian utama bagi pemerintah kita. Hal ini dikarenakan sanitasi merupakan hak dasar masyarakat yang sama halnya dan sejajar dengan hak berpendapat, hak mendapatkan pengobatan gratis, vaksinasi, dan hak – hak lainnya. Sanitasi menjadi penting karena masyarakat membutuhkannya setiap melakukan aktifitasnya sehari – hari (Idan, 2010).

Berdasarkan Riskesdas (2013), proporsi penduduk atau rumah tangga yang akses terhadap fasilitas sanitasi layak (dikatakan layak apabila sarana tersebut milik sendiri atau bersama, kloset jenis leher angsa dan pembuangan akhir tinjanya ke tangki septik atau SPAL) provinsi sebesar 55,53%, dan

akses terhadap fasilitas sanitasi tidak layak sebesar 44,47%. Provinsi paling tinggi akses terhadap fasilitas tidak layak adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (74,65%) dan terendah di DKI Jakarta (17,17%). Sementara itu, menurut kualifikasi daerah, akses terhadap fasilitas sanitasi layak di perkotaan hampir dua kali lipat (71,45%) dibandingkan dengan di pedesaan (38,55%). Sedangkan akses terhadap fasilitas sanitasi di perkotaan yang tidak layak (28,55%) dan di pedesaan (61,45%). Berdasarkan hasil survei pendahuluan kepada 10 rumah di Daerah Bantaran Sungai di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan, sebagian besar (60%) tidak memiliki jamban yang sehat. Keluarga yang tidak memiliki jamban ini biasanya memanfaatkan sungai, parit, dan jamban umum untuk membuang kotoran/tinja. Kebiasaan ini berlangsung sejak dulu dan sudah menjadi turun-temurun. Air yang bercampur dengan kotoran ini mengalir ke sawah penduduk sekitar dan akan digunakan untuk persawahan. Dengan kebiasaan masyarakat tersebut, maka bukan tidak mungkin suatu saat masyarakat di wilayah ini akan terancam penyakit menular yang berbasis lingkungan. Menurut data dari Deket Kabupaten Lamongan Tahun 2014, sepuluh penyakit terbesar pada Puskesmas tersebut adalah ISPA, gastritis, diare, hipertensi, penyakit kulit/dermatitis, rheumatik, penyakit rongga mulut, TB paru, mata, dan asma.

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau WC (Madjid, 2009). Bagi rumah yang belum memiliki jamban, sudah dipastikan mereka itu memanfaatkan sungai, kebun, kolam, atau tempat lainnya untuk Buang Air Besar (BAB). Dengan masih adanya masyarakat di suatu wilayah yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan, maka wilayah tersebut terancam beberapa penyakit menular yang berbasis lingkungan diantaranya : penyakit cacangan, kolera (muntaber), diare, tifus, disentri, schistosomiasis dan masih banyak penyakit lainnya. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika. Semakin besar presentase yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan maka ancaman penyakit itu

semakin tinggi intensitasnya. Keadaan ini sama halnya dengan fenomena bom waktu, yang bisa terjadi ledakan penyakit pada suatu waktu cepat atau lambat. Sebaiknya semua orang Buang Air Besar (BAB) di jamban yang memenuhi syarat, dengan demikian wilayahnya terbebas dari ancaman penyakit penyakit tersebut. Dengan Buang Air Besar (BAB) di jamban banyak penyakit berbasis lingkungan yang dapat dicegah, tentunya jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Tujuan Penelitian Mengetahui berhubungan dengan penggunaan Jamban di daerah Bantaran Sungai di desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi : seluruh masyarakat di Daerah Bantaran Sungai Di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan Tahun 2015 sejumlah 326 KK. Teknik sampling yang digunakan adalah Simple Random Sampling (Muhith A., Nasir., 2011). Besarnya sampel adalah 180 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2015. Analisa Data menggunakan: Pengolahan dan Analisis Data Univariat Bivariat dengan Analisis Regresi Logistik (Muhith A., Nasir., 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebagai variabel independen adalah Pengetahuan, Sikap, kondisi jamban, dan peran tokoh masyarakat sedangkan variabel dependen adalah penggunaan jamban. Analisis bivariat menggunakan Analisis Regresi Logistik.

Tabel 2. Analisis Regresi Logistik Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamban Daerah Bantaran Sungai Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan

No.	Variabel	B	p value	P
1.	Pengetahuan	1,256	0,014	p<0,05
2.	Sikap	1,435	0,002	p<0,05
3.	Kondisi Jamban	1,803	0,000	p<0,05
4.	Peran Tokoh	0,926	0,045	p<0,05

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Regresi logistik diketahui bahwa :

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Jamban di daerah Bantaran Sungai di desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan dengan nilai beta (β) = 1,256 dan $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Jadi hipotesis pertama diterima
2. Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan Jamban di daerah Bantaran Sungai di desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan dengan nilai beta (β) = 1,435 dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Jadi hipotesis kedua diterima
3. Ada hubungan antara kondisi jamban dengan penggunaan Jamban di daerah Bantaran Sungai di desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan dengan nilai beta (β) = 1,803 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Jadi hipotesis ketiga diterima
4. Ada hubungan antara peran tokoh dengan penggunaan Jamban di daerah Bantaran Sungai di desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan dengan nilai beta (β) = 0,926 dan $p = 0,045$ ($p < 0,05$). Jadi hipotesis keempat diterima

3.1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh hasil bahwa dengan nilai beta (β) = 1,256 dan $p = 0,014$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Penggunaan Jamban pada masyarakat di Daerah Bantaran Sungai Di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Perilaku merupakan hasil belajar dari pengalaman yang pernah dialami (Suliswati, dkk, 2005). Skinner dalam Notoatmodjo (2005) menyebutkan perilaku

merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus dari luar. Dengan demikian perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus-Organisme-Respon. Sehingga teori perilaku ini disebut juga teori Stimulus Organisasi Respon (SOR). Berdasarkan teori SOR tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku tertutup (covert behavior) adalah perilaku yang hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan tanpa bisa diamati oleh orang lain dan perilaku terbuka (overt behavior) yang berarti perilaku yang dilakukan sudah dapat diamati oleh orang lain. Oleh karenanya dengan adanya pengetahuan yang baik tentang masalah sanitasi dan penggunaan jamban, akan mendorong seseorang untuk menerapkan informasi yang sudah diterima dalam perilakunya. Sedangkan masyarakat yang memiliki pengetahuan buruk cenderung akan mengabaikan informasi yang ada sehingga perilakunya dalam penggunaan jamban juga ikut menjadi buruk.

3.2. Hubungan Sikap dengan Penggunaan Jamban

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh hasil bahwa dengan nilai beta (β) = 1,435 dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Sikap dengan Penggunaan Jamban pada masyarakat di Daerah Bantaran Sungai Di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembentukan perilaku yang dikemukakan oleh Green (dalam Notoadmojo, 2005), bahwa perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama dan salah satunya adalah faktor predisposisi. Sikap merupakan faktor predisposisi bahwa mendukung terbentuknya perilaku. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007). Artinya jika sikap masyarakat terhadap penggunaan jamban sudah positif, maka reaksi tersebut akan

dimanifestasikan dalam bentuk perilakunya dalam penggunaan jamban. Oleh karenanya semakin positif sikap seseorang terhadap sebuah obyek, maka reksinya juga akan semakin positif, namun jika sikap seseorang terhadap penggunaan jamban sudah negatif maka akan sulit membentuk perilaku yang baik terhadap penggunaan jamban.

3.3. Hubungan Kondisi Jamban dengan Penggunaan Jamban

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh hasil bahwa dengan nilai beta (β) = 1,803 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Kondisi Jamban dengan Penggunaan Jamban pada responden di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Green (dalam Notoatmodjo, 2007), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku manusia adalah faktor enabling atau pemungkin yang terdiri dari fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi jamban seseorang akan mendorong seseorang menggunakan jamban dengan baik. Tingginya frekuensi yang memiliki kondisi jamban yang buruk didukung oleh data yang ada di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan bahwa dari 326 KK terdapat 181 KK (55,52%) yang memiliki Jamban Sehat Permanen, 26 KK (7,98%) memiliki Jamban Sehat Semi Permanen, dan terdapat 119 KK (36,50%) yang melakukan Open Defecation. Banyaknya keluarga yang masih melakukan Open Defecation dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan yang mana sebagian besar responden memiliki penghasilan dibawah UMR sehingga pengadaan jamban yang baik dan sehat bukanlah kebutuhan primer yang harus segera dipenuhi, sebab kebutuhan untuk BAB masih bisa dilakukan di sungai.

3.4. Hubungan Peran Tokoh dengan Penggunaan Jamban

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh hasil bahwa dengan nilai beta (β) = 0,926 dan $p = 0,045$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Peran Tokoh dengan Penggunaan Jamban pada responden di Desa

Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Hal ini sesuai dengan pendapat Green (dalam Notoatmodjo, 2007) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah faktor penguat. Faktor penguatan ini dapat diberikan oleh tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat, sebab pengetahuan, sikap dan fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Sering terjadi bahwa seseorang sudah tahu akan manfaat suatu rangsangan, tetapi justru mereka tidak berespon positif karena lingkungan disekitar mereka juga tidak bereaksi. Oleh karenanya peranan tokoh masyarakat untuk membudayakan penggunaan jamban yang baik perlu dilakukan, hanya saja dalam penilaian ini masyarakat masih menganggap kalau tokoh masyarakat masih kurang aktif dalam mensosialisasikan perilaku hidup bersih dan sehat dengan penggunaan jamban yang baik. Tidak adanya Jamban Sharing di desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan, mengindikasikan bahwa tidak ada upaya nyata dari tokoh masyarakat untuk membiasakan BAB di jamban, sebab dengan tidak adanya Jamban Sharing ini artinya masyarakat boleh melakukan BAB di sungai.

4. KESIMPULAN

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Pengetahuan tentang penggunaan jamban mempunyai hubungan yang bermakna dengan Penggunaan Jamban pada masyarakat di Daerah Bantaran Sungai Di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Jadi hipotesis diterima.

Sikap terhadap penggunaan jamban mempunyai hubungan yang bermakna dengan Penggunaan Jamban pada masyarakat di Daerah Bantaran Sungai Di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Jadi hipotesis diterima.

Kondisi Jamban mempunyai hubungan yang bermakna dengan Penggunaan Jamban pada responden di Desa Laladan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Jadi hipotesis diterima.

Peran tokoh masyarakat mempunyai hubungan yang bermakna dengan Penggunaan Jamban pada responden di Desa Laladan

Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Jadi hipotesis diterima.

REFERENSI

1. Achmadi, U, 2010. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Universitas Indonesia press: Jakarta
2. Adnani, Hariza 2011. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika.
3. Amin, M, 2006. *Pengantar Ilmu Penyakit Paru*. Airlangga University Press: Jakarta.
4. Azwar, A, 2009. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, PT. Rineka Cipta. Jakarta.
5. Chandra, Budiman, 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC,.
6. Chandra, B, 2007. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Buku Kedokteran EGC: Jakarta.
7. Depkes RI , 2005. *KepMenKes RI No. 1216/MenKes/SK/XI/2001 Tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*, Ditjen PPM & PL, Jakarta.
8. Depkes RI , 2005. *KepMenKes RI No. 1216/MenKes/SK/XI/2001 Tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*, Ditjen PPM & PL, Jakarta.
9. Depkes RI , 2007. *Buku Panduan Hygiene Sanitasi*. Jakarta.
10. Depkes RI , 2008. *KepMenKes RI No. 852/MenKes/SK/IX/2008 Tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*, Jakarta. 2008
11. Effendi, H, 2011. *Telaah Kualitas Air*. Yogyakarta : Kanisius.
12. Kusnaedi, 2009. *Mengolah Air Gambut dan Air Kotor Untuk Air Minum*. Jakarta: Puspa Swara.
13. Kusnoputranto, Haryoto., 2008. *Kesehatan Lingkungan*. FKM UI. Jakarta.
14. Muhith A., Nasir 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
15. Muhith, A., Saputra, H., & Siyoto, S., 2017. *The Correlation Between Healthy House Condition and Dyspnea Frequency of Pulmonary Tuberculosis Patients*. Publikasi Hasil Penelitian, pp 84-88.
16. Muhith, A., Saputra, H., & Siyoto, S., E. Dwi 2017. *Factor Affecting Self- efficacy on Tuberculosis Patients*. Publikasi Hasil Penelitian, pp 344-348.
17. Muhith, A., 2016. *Hubungan Kondisi Rumah Sehat Dengan Frekuensi sesak pada TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Ujung Pangkah*, MEDICA MAJAPAHIT, 8 (2)), 59-73.
18. Notoatmodjo, S., 2010. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
19. Notoatmodjo. S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
20. Soeparman, 2012. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*. Jakarta : EGC.
21. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
22. Wawan, A., dan M, Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
23. Widayati, R. dan Yuliahsih, 2008. *Higiene dan Sanitasi Umum dan Perhotelan*. Jakarta : PT Gramedia Widiasana Indonesia.